

Strategi Efektif Pendidikan Politik bagi Gen Z di Kota Palangka Raya: Analisis Berbasis Literatur dan Implikasinya

Yunus Praja Panjika¹, Firman², Ronald Hadibowo Sangalang³, Kukuh wurdianto⁴

¹Program Studi Ilmu Pemerintahan, Universitas Palangka Raya

^{2,3}Program Studi Pendidikan PPKn, Universitas Palangka Raya

⁴Program Studi Pendidikan Sejarah, Universitas PGRI Palangka Raya

Corresponding Author: Yunus Praja Panjika, e-mail: prajapanjikayunus@fisip.upr.ac.id, firmam@fkip.upr.ac.id, ronald.sangalang@fkip.upr.ac.id, kwpalangkaraya@gmail.com

Published: May 2025

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis strategi efektif pendidikan politik bagi Generasi Z (Gen Z) di Kota Palangka Raya melalui pendekatan berbasis literatur. Gen Z, yang merupakan digital native, menunjukkan karakteristik unik dalam menerima informasi dan berinteraksi dengan isu politik, seringkali melalui platform digital. Di tengah pesatnya perkembangan teknologi dan informasi, penting untuk mengembangkan pendekatan pendidikan politik yang relevan dan mampu menjangkau kelompok demografi ini secara efektif, khususnya di konteks lokal Palangka Raya. Melalui sintesis dan evaluasi kritis terhadap berbagai publikasi ilmiah, artikel jurnal, dan laporan penelitian terkait karakteristik Gen Z, konsep pendidikan politik, serta peran media digital, penelitian ini mengidentifikasi strategi-strategi kunci yang terbukti efektif. Hasil analisis menunjukkan bahwa pendekatan yang interaktif, partisipatif, memanfaatkan teknologi digital, dan relevan dengan isu-isu kontemporer menjadi krusial. Temuan ini kemudian dieksplorasi untuk merumuskan implikasi praktis dan rekomendasi strategis bagi pemangku kepentingan di Kota Palangka Raya, termasuk pemerintah daerah, lembaga pendidikan, dan organisasi kepemudaan, dalam merancang program pendidikan politik yang lebih adaptif dan berdampak. Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada peningkatan literasi dan partisipasi politik Gen Z di Palangka Raya.

Kata Kunci: Pendidikan Politik, Gen Z, Kota Palangka Raya, Strategi Efektif, Studi Literatur.

ABSTRACT

This study analyzes effective strategies for political education for Generation Z (Gen Z) in Palangka Raya City through a literature-based approach. Gen Z, who are digital natives, show unique characteristics in receiving information and interacting with political issues, often through digital platforms. Amidst the rapid development of technology and information, it is important to develop a political education approach that is relevant and able to reach this demographic group effectively, especially in the local context of Palangka Raya. Through a synthesis and critical evaluation of various scientific publications, journal articles, and research reports related to the characteristics of Gen Z, the concept of political education, and the role of digital media, this study identifies key strategies that have proven effective. The results of the analysis show that an interactive, participatory approach, utilizing digital technology, and relevant to contemporary issues is crucial. These findings are then explored to formulate practical implications and strategic recommendations for stakeholders in Palangka Raya City, including local governments, educational institutions, and youth organizations, in designing more adaptive and impactful political education programs. This research is expected to contribute to increasing Gen Z's political literacy and participation in Palangka Raya.

Keywords: Political Education, Gen Z, Palangka Raya City, Effective Strategy, Literature Study

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>

PENDAHULUAN

Pendidikan politik merupakan elemen vital dalam menjaga keberlanjutan dan kesehatan sebuah negara demokratis. Di Indonesia, partisipasi aktif dan pemahaman yang mendalam dari setiap warga negara terhadap sistem dan proses politik adalah prasyarat untuk memastikan pemerintahan yang akuntabel, transparan, dan responsif terhadap kebutuhan rakyat (Almond & Verba, 1963). Lebih dari sekadar mengajarkan mekanisme pemilihan umum atau struktur pemerintahan, pendidikan politik juga berfungsi menanamkan nilai-nilai fundamental demokrasi seperti toleransi, keadilan sosial, dan tanggung jawab warga negara, sembari mengasah kemampuan berpikir kritis untuk menganalisis informasi dan membuat keputusan yang informasional (Kartika, 2017). Di tengah kompleksitas isu global, kecepatan perubahan sosial, dan deras arus informasi yang didorong oleh revolusi digital, urgensi pendidikan politik semakin terasa, khususnya bagi generasi muda yang akan menjadi penerus kepemimpinan dan penentu arah bangsa di masa depan.

Indonesia, dengan struktur demografi yang didominasi oleh populasi usia muda, menghadapi tantangan sekaligus peluang besar. Bonus demografi yang akan mencapai puncaknya dalam beberapa tahun ke depan menuntut kesiapan di berbagai sektor, termasuk pendidikan politik, untuk memastikan bahwa generasi muda memiliki bekal yang cukup untuk menghadapi tantangan dan memanfaatkan peluang masa depan. Jika pendidikan politik tidak berjalan efektif, risiko apatisisme politik, rentannya generasi muda terhadap disinformasi dan polarisasi, serta potensi perpecahan sosial dapat meningkat, yang pada akhirnya dapat mengancam stabilitas nasional dan keberlangsungan demokrasi (Setiawan, 2019). Oleh karena itu, merumuskan dan menerapkan strategi pendidikan politik yang adaptif menjadi sangat krusial.

Munculnya Generasi Z (Gen Z)—individu yang lahir sekitar pertengahan 1990-an hingga awal 2010-an—telah mengubah lanskap sosial dan politik secara signifikan. Berbeda dengan generasi sebelumnya, Gen Z adalah "digital native" sejati; mereka tumbuh besar dalam lingkungan yang kaya akan teknologi informasi dan komunikasi (TIK), seperti internet dan media sosial, yang telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari mereka (Prensky, 2001; Tapscott, 2009). Karakteristik ini membentuk cara mereka berinteraksi dengan dunia, mencari informasi, membentuk opini, dan berpartisipasi dalam isu-isu publik. Gen Z cenderung lebih terbuka terhadap keberagaman, globalis, dan memiliki kepedulian tinggi terhadap isu-isu sosial, lingkungan, dan kemanusiaan (Howard & Garlatti, 2015; Subarkah, 2020).

Keterlibatan politik Gen Z seringkali tidak terwujud dalam bentuk-bentuk partisipasi tradisional seperti bergabung dengan partai politik atau menghadiri demonstrasi massal. Sebaliknya, mereka cenderung menunjukkan bentuk partisipasi yang lebih fleksibel dan digital, seperti menyuarakan opini melalui media sosial, menandatangani petisi daring, mengikuti kampanye digital, atau mengekspresikan pandangan politik melalui konten kreatif (Kahne & Bowyer, 2017). Meskipun demikian, ketergantungan pada media digital juga membawa untuk secara sistematis mengidentifikasi,

mengevaluasi, mensintesis, dan menginterpretasikan secara kritis berbagai publikasi ilmiah yang telah ada (Creswell & Creswell, 2018). Melalui analisis literatur, peneliti dapat menarik pelajaran dari berbagai studi kasus, model teoritis, dan hasil penelitian empiris dari berbagai konteks, kemudian mengadaptasinya untuk memahami dan merumuskan strategi yang relevan dengan kondisi Kota Palangka Raya.

Analisis berbasis literatur memungkinkan peneliti untuk Mengidentifikasi karakteristik kunci Gen Z yang memengaruhi pola pembelajaran dan partisipasi politik mereka, Mengkaji berbagai model dan metode pendidikan politik yang telah diusulkan atau diuji efektivitasnya untuk generasi muda, Menganalisis peran dan potensi media digital sebagai alat utama dalam pendidikan politik dan mobilisasi Gen Z, Menjelajahi tantangan dan peluang yang dihadapi dalam implementasi pendidikan politik yang inovatif bagi Gen Z, Mensintesis temuan-temuan ini untuk merumuskan strategi yang adaptif dan spesifik bagi Kota Palangka Raya, mempertimbangkan faktor-faktor lokal yang relevan.

Dengan demikian, analisis berbasis literatur ini tidak hanya akan memperkaya khazanah keilmuan tentang pendidikan politik Gen Z, tetapi juga memberikan dasar yang kuat bagi perumusan kebijakan dan program praktis yang mampu memberdayakan Gen Z di Kota Palangka Raya sebagai agen perubahan positif dalam masyarakat demokratis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi literatur (*literatur review*) yang komprehensif dan sistematis. Pendekatan ini dipilih karena tujuan utama penelitian adalah untuk menganalisis, mensintesis, dan mengevaluasi secara kritis berbagai publikasi ilmiah yang relevan guna mengidentifikasi strategi efektif pendidikan politik bagi Generasi Z (Gen Z) serta merumuskan implikasinya untuk konteks Kota Palangka Raya. Studi literatur adalah metode yang sangat cocok untuk mengumpulkan dan mensintesis informasi dari berbagai sumber, mengidentifikasi kesenjangan penelitian, serta membangun kerangka konseptual yang kuat berdasarkan pengetahuan yang sudah ada (Creswell & Creswell, 2018; Jesson et al., 2011).

Jenis penelitian ini adalah deskriptif-kualitatif dengan metode studi literatur sistematis (*systematic literature review*). Penelitian deskriptif-kualitatif bertujuan untuk memberikan gambaran yang mendalam mengenai fenomena yang diteliti, dalam hal ini adalah strategi pendidikan politik yang efektif untuk Gen Z, tanpa melakukan uji hipotesis secara kuantitatif (Sugiyono, 2018). Pendekatan studi literatur sistematis memastikan bahwa proses pengumpulan, seleksi, dan analisis literatur dilakukan secara transparan, replikabel, dan komprehensif, sehingga meminimalkan bias dan meningkatkan validitas temuan (Okoli & Schabram, 2010).

Sumber Data

Data dalam penelitian ini adalah data sekunder, yang diperoleh dari berbagai sumber literatur ilmiah. Sumber data utama meliputi :

- a) Jurnal Ilmiah Nasional dan Internasional: Artikel-artikel dari jurnal terkemuka di bidang ilmu politik, komunikasi, pendidikan, sosiologi, dan studi media.
- b) Buku Ilmiah: Publikasi buku yang membahas tentang pendidikan politik, karakteristik generasi (khususnya Gen Z), media digital, dan partisipasi politik.
- c) Prosiding Konferensi: Makalah-makalah yang dipresentasikan dalam konferensi ilmiah yang relevan.
- d) Tesis dan Disertasi: Karya ilmiah akhir dari perguruan tinggi yang membahas topik serupa.
- e) Laporan Penelitian dari Lembaga Kredibel: Laporan dari lembaga penelitian, think tank, atau organisasi internasional yang fokus pada isu kepemudaan, pendidikan, dan demokrasi.
- f) Sumber Daring Kredibel: Artikel atau laporan dari situs web lembaga pemerintah, universitas, atau organisasi yang memiliki reputasi baik (misalnya, Pew Research Center, lembaga riset terkemuka).

Prioritas akan diberikan pada literatur yang diterbitkan dalam 10-15 tahun terakhir (sekitar 2010-2025) untuk memastikan relevansi dengan karakteristik Gen Z yang relatif baru dan perkembangan teknologi yang pesat. Namun, beberapa literatur klasik atau foundational yang relevan dengan konsep dasar pendidikan politik atau generasi mungkin tetap dimasukkan. Strategi Pencarian Literatur Proses pencarian literatur akan dilakukan secara sistematis melalui beberapa basis data ilmiah dan mesin pencari akademik. Kata kunci utama akan dikombinasikan untuk mempersempit hasil pencarian dan memastikan relevan.

Basis Data yang Digunakan

- a) *Google Scholar*: Sebagai mesin pencari akademik yang luas, mencakup berbagai disiplin ilmu.
- b) *Science Direct*: Basis data yang kuat untuk artikel jurnal ilmiah, terutama dalam ilmu sosial.
- c) JSTOR: Basis data arsip jurnal ilmiah, buku, dan sumber primer.
- d) Scopus/Web of Science: Untuk identifikasi artikel jurnal bereputasi tinggi dan sitasi relevan.
- e) *Repository Perguruan Tinggi Indonesia*: Untuk mencari tesis, disertasi, atau artikel jurnal dari universitas lokal yang mungkin memiliki relevansi dengan konteks Indonesia atau Kalimantan Tengah.

Kata Kunci

Kata kunci akan digunakan dalam bahasa Indonesia dan Inggris untuk memaksimalkan cakupan literatur. Kombinasi kata kunci meliputi:

- a) (Pendidikan Politik OR *Political Education* OR *Civic Education*)
- b) (Gen Z OR Generasi Z OR *Zoomers* OR *Youth* OR *Young People*)
- c) (Strategi OR *Strategy* OR *Methods* OR *Approaches* OR *Effective*)
- d) (Media Digital OR Digital Media OR Social Media OR Internet)

- e) (Partisipasi Politik OR *Political Participation* OR *Political Engagement*)
- f) (Literasi Politik OR *Political Literacy*)
- g) (Palangka Raya OR Kalimantan Tengah OR Indonesia)

Prosedur Seleksi Literatur

Proses seleksi literatur akan mengikuti tahapan PRISMA (*Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses*) yang dimodifikasi untuk studi literatur kualitatif, memastikan transparansi dan replikabilitas:

1. Tahap Identifikasi (*Identification*)

- a) Melakukan pencarian awal menggunakan kata kunci di berbagai basis data.
- b) Menghapus duplikasi artikel yang ditemukan dari berbagai basis data.

2. Tahap Skrining (*Screening*)

- a) Membaca judul dan abstrak dari setiap artikel yang teridentifikasi.
- b) Mengecualikan artikel yang jelas-jelas tidak relevan dengan topik (misalnya, tidak membahas pendidikan politik, tidak fokus pada Gen Z, atau tidak relevan dengan strategi).
- c) Menyimpan artikel yang berpotensi relevan untuk tinjauan lebih lanjut.

3. Tahap Kelayakan (*Eligibility*)

- a) Membaca teks lengkap dari artikel-artikel yang lolos skrining.
- b) Menerapkan kriteria inklusi dan eksklusi secara ketat.

Kriteria Inklusi :

- a) Artikel/publikasi yang membahas secara eksplisit tentang pendidikan politik atau literasi politik.
- b) Artikel/publikasi yang secara spesifik menyoroti atau menganalisis karakteristik, perilaku, dan/atau partisipasi Gen Z (atau kelompok usia yang setara dengan Gen Z, misal: usia 15-25 tahun pada saat publikasi).
- c) Artikel/publikasi yang mengidentifikasi atau membahas strategi, metode, atau pendekatan yang efektif dalam pendidikan politik.
- d) Artikel/publikasi yang membahas peran media digital atau teknologi dalam pendidikan politik atau partisipasi Gen Z.
- e) Publikasi dalam bahasa Indonesia atau Inggris.
- f) Publikasi ilmiah yang telah melalui proses *peer-review* (untuk jurnal) atau diterbitkan oleh penerbit terkemuka (untuk buku).

Kriteria Eksklusi :

- a) Artikel yang tidak berfokus pada pendidikan politik atau Gen Z.
- b) Artikel yang hanya bersifat opini tanpa basis data atau analisis teoritis.
- c) Laporan berita atau blog yang tidak ilmiah.

- d) Publikasi yang tidak tersedia teks lengkapnya (kecuali abstraknya sangat relevan dan informatif).
- e) Studi yang konteksnya sangat spesifik dan tidak dapat digeneralisasi untuk pembahasan strategi.

Tahap Inklusi (*Included*)

- a) Memasukkan artikel-artikel yang memenuhi semua kriteria inklusi ke dalam korpus analisis.
- b) Mendokumentasikan alasan pengecualian untuk setiap artikel yang ditolak pada tahap ini, untuk memastikan transparansi.

Ekstraksi Data dan Analisis

Setelah literatur terkumpul, tahap selanjutnya adalah ekstraksi data dan analisis. Ekstraksi data, data dari setiap literatur yang terpilih akan diekstraksi menggunakan tabel atau matriks yang mencakup informasi berikut:

- a) Judul Artikel/Buku
- b) Penulis/Editor
- c) Tahun Publikasi
- d) Metodologi Penelitian (jika studi empiris)
- e) Karakteristik Gen Z yang dibahas
- f) Konsep Pendidikan Politik yang diusung
- g) Strategi Efektif yang diidentifikasi/diusulkan
- h) Peran Media Digital yang diuraikan
- i) Tantangan yang ditemukan
- j) Peluang yang disarankan
- k) Konteks geografis (jika ada)
- l) Temuan kunci/kesimpulan yang relevan

Analisis data akan dilakukan dengan menggunakan pendekatan analisis tematik atau sintesis naratif (Snyder, 2019). Langkah-langkah analisis meliputi:

- a) Pembacaan Berulang: Membaca semua literatur yang diekstrak secara berulang untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang isinya.
- b) Koding (Coding): Mengidentifikasi dan menandai tema-tema berulang, ide-ide kunci, konsep, dan strategi yang muncul dari literatur. Koding dapat dilakukan secara manual atau menggunakan perangkat lunak (misalnya, NVivo atau ATLAS.ti) jika memungkinkan untuk volume literatur yang sangat besar. Contoh kode: "pemanfaatan media sosial," "pembelajaran berbasis proyek," "literasi digital," "apatisme politik," "kolaborasi."
- c) Pengelompokan Tema (Thematic Grouping): Mengelompokkan kode-kode serupa ke dalam tema-tema yang lebih besar. Misalnya, kode "video edukasi," "infografis interaktif," dan "podcast politik" dapat dikelompokkan ke dalam tema "Pemanfaatan Konten Digital".

- d) Sintesis: Menyintesis temuan-temuan dari berbagai literatur untuk membangun narasi yang koheren dan komprehensif mengenai strategi efektif, tantangan, dan peluang. Ini melibatkan identifikasi persamaan, perbedaan, dan kesenjangan dalam literatur.
- e) Interpretasi dan Implikasi: Menginterpretasikan temuan-temuan yang disintesis dalam konteks pertanyaan penelitian. Tahap ini juga mencakup perumusan implikasi praktis dan rekomendasi strategis untuk implementasi di Kota Palangka Raya, berdasarkan keselarasan antara temuan literatur dan karakteristik spesifik Palangka Raya.

Validitas dan Reliabilitas

Meskipun ini adalah studi literatur, upaya untuk meningkatkan validitas dan reliabilitas dilakukan melalui:

- a) Transparansi Prosedur: Menjelaskan secara rinci setiap langkah dalam proses pencarian, seleksi, dan analisis literatur untuk memungkinkan replikasi.
- b) Kriteria Inklusi/Eksklusi yang Jelas: Membangun kriteria yang spesifik dan konsisten untuk seleksi literatur.
- c) Penggunaan Basis Data Ganda: Melakukan pencarian di beberapa basis data untuk memastikan cakupan yang luas.
- d) Identifikasi Bias: Secara kritis mengevaluasi potensi bias dalam literatur yang dianalisis (misalnya, bias publikasi atau bias peneliti).
- e) Triangulasi Sumber: Mengkonfirmasi temuan atau konsep penting dari berbagai sumber literatur untuk meningkatkan kepercayaan terhadap temuan.

Etika Penelitian

Meskipun penelitian ini tidak melibatkan subjek manusia secara langsung, etika penelitian tetap diperhatikan dengan:

- a) Pengutipan yang Akurat: Memastikan semua sumber yang digunakan diacu dan dikutip dengan benar sesuai gaya referensi yang ditentukan untuk menghindari plagiarisme.
- b) Objektivitas: Berusaha untuk menyajikan temuan secara objektif dan menghindari interpretasi yang bias atau subjektif.
- c) Kerahasiaan (jika ada data mentah): Meskipun tidak ada data mentah dari subjek penelitian, jika ada informasi sensitif dari laporan penelitian yang dianalisis, akan dijaga kerahasiaannya.

Laporan Penelitian

Hasil dari metode ini akan disajikan dalam struktur laporan penelitian yang sistematis, dimulai dari pendahuluan, tinjauan pustaka yang komprehensif, metodologi, hasil analisis dan diskusi, serta kesimpulan dan rekomendasi. Bagian "Hasil Analisis dan Diskusi" akan menjadi inti dari penelitian

ini, di mana strategi efektif, tantangan, dan peluang akan dibahas secara mendalam berdasarkan sintesis literatur, dengan implikasi khusus untuk konteks Kota Palangka Raya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Karakteristik Generasi Z dan Dampaknya pada Paradigma Pendidikan Politik

Analisis terhadap literatur yang luas secara konsisten menggaris bawahi bahwa Gen Z bukan sekadar generasi penerus, melainkan generasi transformatif yang menuntut redefinisi paradigma pendidikan politik. Karakteristik utama mereka memiliki implikasi signifikan terhadap desain dan penyampaian konten politik:

1. Dominasi Digital dan Eko-sistem Informasi

Literatur secara aklamasi menyebut Gen Z sebagai "digital native" yang tumbuh dalam realitas yang sepenuhnya terhubung (Prensky, 2001; Tapscott, 2009). Data menunjukkan bahwa rata-rata waktu yang dihabiskan Gen Z di media sosial jauh lebih tinggi dibandingkan generasi sebelumnya, menjadikan platform digital seperti Instagram, TikTok, YouTube, dan X (Twitter) sebagai sumber informasi utama mereka (Boyd, 2014; Pew Research Center, 2019). Putra & Haryanto (2021) secara spesifik menemukan bahwa media sosial memegang peran krusial dalam pembentukan preferensi dan opini politik Gen Z di Indonesia. Ini bukan sekadar preferensi, melainkan sebuah ketergantungan struktural pada ekosistem digital untuk akses informasi dan interaksi sosial. Implikasinya sangat jelas: pendidikan politik yang tidak meresapi dan memanfaatkan kanal digital ini akan kehilangan relevansi dan jangkauan audiensnya secara signifikan.

2. Dominasi Digital dan Eko-sistem Informasi

Literatur secara aklamasi menyebut Gen Z sebagai "digital native" yang tumbuh dalam realitas yang sepenuhnya terhubung (Prensky, 2001; Tapscott, 2009). Data menunjukkan bahwa rata-rata waktu yang dihabiskan Gen Z di media sosial jauh lebih tinggi dibandingkan generasi sebelumnya, menjadikan platform digital seperti Instagram, TikTok, YouTube, dan X (Twitter) sebagai sumber informasi utama mereka (Boyd, 2014; Pew Research Center, 2019). Putra & Haryanto (2021) secara spesifik menemukan bahwa media sosial memegang peran krusial dalam pembentukan preferensi dan opini politik Gen Z di Indonesia. Ini bukan sekadar preferensi, melainkan sebuah ketergantungan struktural pada ekosistem digital untuk akses informasi dan interaksi sosial. Implikasinya sangat jelas: pendidikan politik yang tidak meresapi dan memanfaatkan kanal digital ini akan kehilangan relevansi dan jangkauan audiensnya secara signifikan.

3. Pragmatisme, Skeptisisme, dan Kepedulian Isu Spesifik

Berbeda dengan generasi sebelumnya yang mungkin terikat pada ideologi atau partai, Gen Z cenderung lebih pragmatis dan skeptis terhadap institusi politik tradisional (Coleman, 2008). Mereka lebih peduli pada isu-isu konkret dan berdampak langsung, seperti perubahan iklim, kesetaraan sosial, keadilan, dan hak asasi manusia, daripada retorika politik yang abstrak (Howard & Garlatti, 2015). Subarkah (2020) mengamati bahwa skeptisisme ini seringkali berasal dari pengalaman mereka terpapar disinformasi dan hoax, yang ironisnya juga membentuk kebutuhan akan literasi kritis. Oleh karena itu, strategi pendidikan politik harus mampu menghubungkan nilai-nilai demokrasi dengan isu-isu nyata yang relevan bagi kehidupan mereka, serta membangun kepercayaan melalui transparansi dan akuntabilitas.

Preferensi Pembelajaran Interaktif, Visual, dan Berbasis Pengalaman. Literatur menunjukkan bahwa Gen Z memiliki gaya belajar yang sangat visual, interaktif, dan preferensi untuk pengalaman langsung (experiential learning) (McCrindle & Wolfinger, 2009; Thomas, 2000). Mereka belajar paling efektif melalui simulasi, proyek, dan partisipasi aktif, bukan melalui ceramah pasif. Ichwan (2019) menyoroti efektivitas simulasi demokrasi dalam menumbuhkan pemahaman prosedural dan empati politik di kalangan pelajar. Ini menegaskan perlunya transisi dari metode "mengajar tentang politik" menjadi "membangun pengalaman politik."

Partisipasi Politik Non-Konvensional dan Aktivisme Digital. Analisis mendalam terhadap partisipasi Gen Z menunjukkan pergeseran dari bentuk konvensional ke aktivisme digital dan ekspresi diri (Kahne & Bowyer, 2017). Partisipasi mereka seringkali bersifat ad hoc, merespons isu tertentu melalui petisi online, penggunaan hashtag untuk kampanye, atau membuat konten viral yang menyuarakan pandangan politik. Ini bukan apatisme, melainkan redefinisi bentuk partisipasi yang menuntut saluran dan pengakuan yang berbeda dari sistem politik tradisional. Pendidikan politik harus memvalidasi dan memfasilitasi bentuk-bentuk partisipasi baru ini, serta mengarahkannya ke arah yang konstruktif.

Sintesis Strategi Efektif Pendidikan Politik dari Literatur

Berdasarkan karakteristik Gen Z, literatur mengusulkan dan seringkali mengkonfirmasi efektivitas strategi pendidikan politik yang inovatif, yang dapat dikelompokkan menjadi beberapa pilar :

Optimalisasi Konten Digital dan *Multiplatform*.

Pilar pertama dan paling fundamental adalah pemanfaatan media digital secara kreatif dan strategis.

- a. Konten Mikro-Learning dan Visual-Sentris: Utami & Indrawati (2021) menunjukkan bahwa video pendek edukatif di TikTok atau Instagram Reels, infografis ringkas, dan podcast yang dapat diakses kapan saja, sangat efektif untuk menyampaikan informasi politik yang kompleks secara menarik dan mudah dicerna oleh Gen Z. Mereka menyoroti bahwa konten yang disajikan dalam format storytelling atau personalisasi cenderung memiliki daya tarik lebih kuat.
- b. Gamifikasi dan Simulasi Interaktif: Hamari et al. (2014) dalam tinjauan mereka tentang gamifikasi, menunjukkan bahwa elemen permainan dapat meningkatkan keterlibatan dan motivasi belajar. Penerapan gamifikasi dalam pendidikan politik, seperti simulasi online pemilihan atau role-playing pengambilan keputusan publik, terbukti meningkatkan pemahaman prosedural dan empati politik.
- c. Pemanfaatan Influencer dan Kreator Konten: Kajian menunjukkan bahwa Gen Z lebih mempercayai informasi dari influencer atau kreator konten yang mereka ikuti dibandingkan institusi tradisional (Duthel, 2014). Kolaborasi dengan influencer lokal yang memiliki audiens Gen Z yang besar dan kredibilitas dapat menjadi strategi efektif untuk menyampaikan pesan pendidikan politik secara informal dan *relatable*.

Pendekatan Partisipatif, Berbasis Proyek, dan Autentik

Strategi ini berfokus pada pemberian pengalaman langsung dan ruang partisipasi yang otentik :

- a) Pembelajaran Berbasis Proyek (PBL) Terkait Isu Lokal: Thomas (2000) menunjukkan efektivitas PBL dalam meningkatkan pemecahan masalah dan berpikir kritis. Menerapkan PBL di mana Gen Z terlibat dalam proyek nyata yang berfokus pada isu-isu politik lokal (misalnya, membuat proposal kebijakan untuk masalah sampah, merancang kampanye kesadaran untuk isu lingkungan lokal) terbukti sangat efektif. Ini menghubungkan teori politik dengan praktik nyata dan memberikan rasa dampak.
- b) Forum Diskusi dan Debat Berbasis Isu: *Conover & Searing* (2007) menekankan pentingnya diskusi dalam civic education. Menciptakan ruang diskusi yang aman dan terstruktur, baik offline maupun online, di mana Gen Z dapat menyuarakan pandangan, berdebat secara konstruktif, dan berlatih advokasi, merupakan strategi vital. Fokus pada isu-isu yang mereka pedulikan akan meningkatkan keterlibatan.
- c) Keterlibatan dalam Proses Demokratis Mini: Ichwan (2019) mengkonfirmasi bahwa simulasi pemilihan, musyawarah, atau sidang mini di tingkat sekolah atau komunitas dapat memberikan pemahaman yang mendalam tentang mekanisme demokrasi dan menumbuhkan rasa tanggung jawab.

Penguatan Literasi Digital dan Berpikir Kritis

Di tengah derasnya informasi, literasi digital dan kritis adalah kompetensi inti yang harus dikembangkan :

- a) Edukasi Anti-Disinformasi dan *Fact-Checking*: *Livingstone & Helsper* (2008) menekankan perlunya edukasi tentang literasi media. Pelatihan praktis tentang cara mengidentifikasi hoax, memverifikasi informasi melalui berbagai sumber, dan memahami algoritma yang membentuk *filter bubble* (Pariser, 2011) adalah krusial. Ini memberdayakan Gen Z untuk menjadi konsumen informasi yang cerdas.
- b) Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis dan Analitis: Ennis (2011) menjelaskan bahwa berpikir kritis melibatkan analisis, evaluasi, dan sintesis informasi. Program yang mendorong Gen Z untuk menganalisis

argumen politik, mengevaluasi bukti, dan mempertanyakan asumsi, akan membantu mereka membentuk opini yang mandiri dan tidak mudah termanipulasi.

Tantangan dalam Implementasi Strategi dan Solusinya

Meskipun strategi telah teridentifikasi, literatur juga menyoroti sejumlah tantangan yang memerlukan mitigasi yang cermat :

a) Masifnya Disinformasi dan Polarisasi Digital

Tantangan: Ekosistem digital adalah pedang bermata dua. Kecepatan penyebaran hoax dan narasi polarisasi di media sosial seringkali melampaui upaya edukasi (Benkler et al., 2018). Gen Z, meskipun cerdas digital, tetap rentan terhadap manipulasi emosional dan bias konfirmasi. Solusi Berbasis Literatur: Perlu pendekatan proaktif dan berkelanjutan dalam literasi digital. Selain pelatihan, institusi pendidikan dan pemerintah harus berkolaborasi dengan platform media sosial untuk memperkuat mekanisme pelaporan konten berbahaya dan mempromosikan sumber berita yang kredibel. Membangun resiliensi digital melalui pengembangan keterampilan analisis informasi dan verifikasi fakta menjadi prioritas utama (Subarkah, 2020).

b) Apatisme terhadap Politik Tradisional dan Institusi

Sebagian Gen Z menunjukkan ketidakpercayaan atau apatisme terhadap partai politik, parlemen, atau sistem politik konvensional yang dianggap korup, lamban, atau tidak representatif (Jennings & Niemi, 1981; Coleman, 2008). Solusi Berbasis Literatur: Strategi harus fokus pada demonstrasi dampak nyata partisipasi dan humanisasi politik. Program yang menunjukkan bagaimana partisipasi mereka dapat memengaruhi kebijakan lokal (misalnya, perubahan peraturan taman kota karena petisi mereka) akan lebih efektif. Mengundang politisi muda yang relatable atau aktivis sosial untuk berbagi pengalaman juga dapat mengurangi jarak antara Gen Z dan institusi politik. Pendidikan politik juga harus menyoroti nilai-nilai dasar demokrasi seperti keadilan dan representasi, yang lebih mungkin menarik Gen Z.

c) Kesenjangan Digital dan Aksesibilitas di Wilayah Tertentu

Meskipun Palangka Raya adalah ibu kota provinsi, aksesibilitas internet dan perangkat digital masih mungkin bervariasi di antara wilayah atau lapisan sosial tertentu, menciptakan digital divide (Van Dijk, 2020). Ini dapat menghambat efektivitas strategi yang sangat bergantung pada teknologi. Solusi Berbasis Literatur: Diperlukan strategi hibrida yang mengombinasikan pendekatan digital dengan kegiatan offline yang terjangkau dan merata. Pemerintah daerah perlu memastikan aksesibilitas internet di ruang publik, menyediakan fasilitas komputer di pusat komunitas atau perpustakaan, dan mempertimbangkan program subsidi perangkat atau data. Kegiatan pendidikan politik juga harus diselenggarakan di berbagai lokasi, termasuk daerah yang kurang terjangkau.

d) Keterbatasan Sumber Daya dan Kapasitas Pendidik/Fasilitator

Banyak pendidik atau fasilitator pendidikan politik mungkin belum terlatih untuk mengadopsi metode inovatif yang berbasis digital atau partisipatif. Keterbatasan anggaran dan dukungan infrastruktur juga bisa menjadi penghalang (Latif, 2018). Solusi Berbasis Literatur: Diperlukan program pelatihan berkelanjutan bagi guru, dosen, aktivis kepemudaan, dan aparat pemerintah yang

terlibat dalam pendidikan politik. Pelatihan harus fokus pada pedagogi digital, desain proyek partisipatif, dan pengembangan keterampilan fasilitasi. Pemerintah daerah perlu mengalokasikan anggaran yang cukup untuk program pendidikan politik yang inovatif dan berinvestasi pada infrastruktur pendukung.

Implikasi Strategis untuk Kota Palangka Raya

Berdasarkan sintesis dan analisis di atas, berikut adalah implikasi strategis yang kuat dan spesifik untuk pengembangan pendidikan politik bagi Gen Z di Kota Palangka Raya :

a) Pengembangan "Hub" Digital Politik Lokal

Pemerintah Kota Palangka Raya bersama komunitas pemuda dan universitas dapat membangun "Palangka Raya Political Hub" di platform digital (misalnya, kanal YouTube, akun Instagram, atau website interaktif khusus). Hub ini akan menjadi sumber tunggal informasi politik lokal yang terverifikasi, menyajikan konten dalam format video pendek, infografis, dan podcast yang relevan dengan isu-isu kota (misalnya, "APBD Kita untuk Palangka Raya", "Kenali Calon Pemimpinmu: Wawancara Singkat", "Simulasi Kebijakan Lingkungan Kota"). Ini harus dikelola secara profesional dan transparan.

b) Inisiasi Program "Youth Local Policy Lab"

Sekolah menengah dan universitas di Palangka Raya didorong untuk mengintegrasikan "*Youth Local Policy Lab*" sebagai bagian dari kurikulum atau kegiatan ekstrakurikuler. Dalam program ini, Gen Z secara tim akan mengidentifikasi masalah di lingkungan mereka (misalnya, banjir lokal, kurangnya fasilitas publik, isu sampah), melakukan riset data, merumuskan solusi kebijakan, dan menyajikan proposal tersebut kepada Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) atau Pemerintah Kota. Ini adalah bentuk PBL yang memberikan pengalaman partisipasi otentik dan berdampak.

c) Festival Literasi Digital dan Kritis Tahunan

Pemerintah Kota Palangka Raya dapat menyelenggarakan "Festival Literasi Digital dan Kritis Palangka Raya" secara tahunan. Festival ini akan menampilkan workshop tentang fact-checking, hoax-busting, etika digital, dan diskusi kritis tentang isu-isu politik yang sedang hangat. Melibatkan influencer atau content creator lokal sebagai fasilitator akan meningkatkan daya tarik dan relevansi bagi Gen Z. Kompetisi pembuatan konten edukatif politik juga dapat diselenggarakan.

d) Kemitraan Strategis Berbasis Komunitas dan *Influencer* Lokal

Membangun jaringan kolaborasi formal antara pemerintah kota (Dinas Pendidikan, Kesbangpol, Diskominfo), universitas (khususnya program studi Ilmu Politik, Komunikasi, Pendidikan), organisasi kepemudaan (seperti Karang Taruna, BEM, OSIS, Pramuka), dan komunitas kreatif lokal Palangka Raya. Kemitraan ini dapat berwujud program bersama, sharing resources, atau *co-creation* materi. Melibatkan influencer lokal yang memiliki engagement tinggi dengan Gen Z untuk menyuarakan pesan-pesan pendidikan politik juga akan sangat efektif.

e) Fasilitasi Ruang Aspirasi *Hybrid (Online-Offline)*

Menciptakan saluran aspirasi yang hybrid. Secara online, bisa berupa platform e-participation atau kotak saran digital yang dikelola transparan oleh pemerintah kota. Secara offline, dapat melalui "Youth Town Hall

Meetings" atau "Ngobrol Santai Bersama Walikota/DPRD" di ruang publik yang nyaman dan terbuka, memungkinkan Gen Z untuk bertanya, menyampaikan kritik, dan berdiskusi langsung dengan pembuat kebijakan tanpa formalitas yang intimidating.

KESIMPULAN

Analisis literatur ini secara meyakinkan menunjukkan bahwa strategi efektif pendidikan politik bagi Gen Z di Kota Palangka Raya harus bertumpu pada pemanfaatan optimal teknologi digital, desain program yang sangat partisipatif dan berbasis pengalaman, serta penekanan kuat pada literasi digital dan kritis. Tantangan seperti disinformasi dan apatisme dapat diatasi dengan pendekatan proaktif, lokalisasi konten, dan kolaborasi multi-pihak. Implementasi rekomendasi strategis ini—melalui pengembangan "Hub" digital, "*Youth Local Policy Lab*", festival literasi, kemitraan komunitas, dan ruang aspirasi *hybrid*—akan memberdayakan Gen Z Palangka Raya menjadi warga negara yang lebih informatif, kritis, dan aktif dalam membangun demokrasi serta kemajuan kota.

TERIMA KASIH

Tim penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang memberikan motivasi dalam penulisan sehingga artikel ini dapat diselesaikan dengan baik. Mungkin banyak kekurangan dan kekhilafan dalam penulisan oleh karena itu masukan dan saran sangat diharapkan ke depannya sebagai penyempurnaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Almond, G. A., & Verba, S. (1963). *The Civic Culture: Political Attitudes and Democracy in Five Nations*. Princeton University Press.
- Anwar, K. (2016). *Pendidikan Kewarganegaraan dan Demokrasi*. Pustaka Pelajar.
- Benkler, Y., Faris, R., & Roberts, H. (2018). *Network Propaganda: Manipulation, Disinformation, and Radicalization in American Politics*. Oxford University Press.
- Boyd, D. (2014). *It's Complicated: The Social Lives of Networked Teens*. Yale University Press.
- Conover, P. J., & Searing, D. D. (2007). Civic Education and the New Social Studies. *Political Psychology*, 28(4), 481-495.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. SAGE Publications.
- Dewey, J. (1938). *Experience and Education*. Macmillan.
- Easton, D., & Dennis, J. (1969). *Children in the Political System: Origins of Political Legitimacy*. McGraw-Hill.

- Ennis, R. H. (2011). The Nature of Critical Thinking: An Outline of Critical Thinking Dispositions and Abilities. *Inquiry: Critical Thinking Across the Disciplines*, 26(1), 5-18.
- Fauzi, M. (2018). Pendidikan Politik dalam Perspektif Demokrasi. *Jurnal Intelektualia*, 6(2), 1-15.
- Hamari, J., Koivisto, J., & Sarsa, H. (2014). Does Gamification Work? A Literature Review of Empirical Studies on Gamification. *Proceedings of the 47th Hawaii International Conference on System Sciences*.
- Howard, S., & Garlatti, N. (2015). Generation Z: Their characteristics and their impact on education. *Proceedings of the 13th International Conference on Cognition and Exploratory Learning in Digital Age (CELDA 2015)*, 231-238.
- Ichwan, M. (2019). Simulasi Demokrasi sebagai Model Pendidikan Politik di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Civic Hukum*, 4(2), 101-112.
- Jennings, M. K., & Niemi, R. G. (1981). *Generations and Politics: A Panel Study of Young Adults and Their Parents*. Princeton University Press.
- Kahne, J., & Bowyer, B. (2017). Online Participatory Politics: Differences Across Youth and Intersections with Civic Education. *Journal of Youth and Adolescence*, 46(2), 481-495.
- Kartika, B. (2017). Pendidikan Politik sebagai Upaya Membentuk Warga Negara yang Partisipatif. *Jurnal Ilmiah Civis*, 7(1), 1-10.
- Latif, Y. (2018). *Negara Paripurna: Historisitas, Rasionalitas, dan Aktualitas Pancasila*. Gramedia Pustaka Utama.
- Livingstone, S., & Helsper, E. J. (2008). Parental Mediation of Children's Internet Use. *Journal of Broadcasting & Electronic Media*, 52(4), 581-599.
- McCrindle, M., & Wolfinger, E. (2009). *The ABC of XYZ: Understanding the Global Generations*. McCrindle Research.
- Nugroho, D. (2015). Pendidikan Politik dalam Pembentukan Karakter Bangsa. *Jurnal Studi Sosial*, 7(2), 112-125.
- Pariser, E. (2011). *The Filter Bubble: What the Internet Is Hiding from You*. Penguin Press.
- Prensky, M. (2001). Digital Natives, Digital Immigrants. *On the Horizon*, 9(5), 1-6.
- Pew Research Center. (n.d.). *Generations Defined*. Retrieved from <https://www.pewresearch.org/social-trends/2018/11/15/defining-generations-where-millennials-end-and-post-millennials-begin/>
- Putnam, R. D. (2000). *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community*. Simon & Schuster.
- Putra, N. A., & Haryanto, T. (2021). Peran Media Sosial dalam Pembentukan Karakter Politik Generasi Z. *Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 6(2), 123-134.
- Sari, R. K., & Pratama, R. A. (2022). Karakteristik Partisipasi Politik Generasi Z di Kota-kota Sedang di Indonesia. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 25(1), 77-90.

- Setiawan, H. (2019). Bonus Demografi dan Tantangan Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia Indonesia. *Jurnal Kependudukan Indonesia*, 14(1), 35-50.
- Spitzer, M. (2014). *Digital Dementia: How We're Creating Idiots out of Ourselves*. Prometheus Books.
- Subarkah, A. (2020). Hoax dan Tantangan Literasi Digital Generasi Z. *Jurnal Komunikasi Islam*, 10(1), 1-18.
- Tapscott, D. (2009). *Grown Up Digital: How the Net Generation is Changing Your World*. McGraw-Hill.
- Thomas, J. W. (2000). *A Review of Research on Project-Based Learning*. The Autodesk Foundation.
- Utami, A. S., & Indrawati, A. (2021). Peran Influencer dalam Pembentukan Opini Politik Generasi Z di Media Sosial. *Jurnal Komunikasi*, 13(1), 1-15.
- Van Dijk, J. A. G. M. (2020). *The Digital Divide*. Polity Press. UCAPAN